

Realisasi Merdeka Belajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Proses pada Siswa SMA Kelas X

Dyah Ayu Wijayanti¹, Dwi Rani Prihandini²

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; ppg.dyahwijayanti85@program.belajar.id

² Universitas Muhammadiyah Jember; dwirani27@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran berpusat pada guru dinilai tidak efektif lagi diterapkan di dunia pendidikan. Tugas guru bukan hanya transfer ilmu saja, namun guru harus dapat menjembatani peserta didik dengan sumber belajarnya untuk menuju pembelajaran yang bermakna, oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar kurang optimal jika dijalankan satu arah saja. Sejalan dengan pembelajaran paradigma baru, guru harus mampu untuk terus berinovasi dan kreatif dalam menyajikan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Salah satu implementasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik ialah dengan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi proses pada siswa kelas X. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan strategi pengumpulan data melalui observasi langsung dan penyebaran angket. Penelitian dilakukan di SMAN Rambipuji dengan subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X4. Strategi pembelajaran diferensiasi proses berjalan dengan baik. Hasil penelitian penerapan strategi pembelajaran diferensiasi proses digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Kata Kunci: berdiferensiasi, merdeka belajar, proses

DOI: <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.55>

*Correspondence: Dyah Ayu Wijayanti

Email:

ppg.dyahwijayanti85@program.belajar.id

Received: 10-12-2023

Accepted: 20-01-2024

Published: 26-02-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Centered learning on the teacher is considered ineffective in education today. The role of a teacher is not just to transfer knowledge, but also to facilitate students in connecting with their learning resources to achieve meaningful learning. Therefore, teaching and learning activities are less optimal if conducted in only one direction. In line with the new paradigm of learning, teachers must be able to continuously innovate and be creative in delivering student-centered learning. One implementation of student-centered learning is through differentiated learning. The aim of this research is to describe the implementation of the process differentiation learning strategy for grade 10 students. The method used is qualitative descriptive with data collection strategies through direct observation and questionnaires. The research was conducted at SMAN Rambipuji with the research subjects being all grade 10 students. The process differentiation learning strategy is implemented successfully. The research findings show that the implementation of the process differentiation learning strategy is used by teachers as a guide to deliver student-centered learning.

Keywords: differentiated learning, independent learning, process

Pendahuluan

Perjalanan pendidikan di Indonesia di masa lampau hingga masa sekarang terus mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan nyata dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia untuk lebih baik lagi. Perbaikan sistem pendidikan Indonesia meliputi berbagai komponen, baik itu perbaikan mutu pendidikan, kualitas pendidik, kurikulum, sistem manajemen pendidikan, hingga kelengkapan sarana dan prasarana. Luasnya negara Indonesia dari Sabang hingga Merauke, banyaknya pulau Indonesia mencapai hingga 17.000 memberikan bukti bahwa Indonesia adalah negara yang kaya tidak hanya sumber daya alamnya, namun juga sumber daya manusianya. Namun, hingga kini masih ada sarana transportasi dan akses jalan yang tidak merata di beberapa titik di Indonesia. Hal tersebut secara tidak langsung juga memberikan dampak pada ketidak merataan pada pendidikannya.

Pendidikan adalah hak setiap individu dan merupakan kebutuhan mendasar yang harus didapatkan dalam kehidupan manusia (Astutik, 2023). Kualitas pendidikan menjadi bahan diskusi yang sangat penting dari tahun ketahun. Pemerintah terus mencari solusi dan upaya dalam meningkatkan pendidikan agar tidak tertinggal dari negara-negara lain, Alifah tahun (2021) menyatakan bahwa mutu pendidikan akan sangat menentukan dari hasil dan kualitas lulusan. Salah satu upaya yang terus menerus pemerintah lakukan ialah perubahan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali pergantian. Pembelajaran berpusat pada guru dinilai tidak efektif lagi diterapkan di dunia pendidikan. Tugas guru bukan hanya transfer ilmu saja, namun guru harus dapat menjembatani peserta didik dengan sumber belajarnya untuk menuju pembelajaran yang bermakna, oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar kurang optimal jika dijalankan satu arah saja. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adim *et al.*, 2020) bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru sering kali memberikan pembelajaran yang monoton, tidak menarik, dan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik karena peserta didik hanya menerima ilmu pengetahuan saja dari guru dan tidak mengembangkan kemampuan kompetensi mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus berkualitas hingga melahirkan hal kreatif, inovatif agar nilai-nilai pendidikan dapat diwariskan dari generasi ke generasi (Bayumi *et al.*, 2021).

Pembelajaran paradigma baru merupakan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajarnya dalam satu siklus atau lingkaran (Goh, 2020; Larionova, 2018; Oducado, 2021; Rogers, 2021; Schmidt-Unterberger, 2018; Sorkos, 2021; Tadesse, 2020). Adapun prinsip pembelajaran paradigma baru sebagai berikut: 1) Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan dan mempertimbangkan perkembangan serta tingkat pencapaian peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik; 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun pembelajaran sepanjang hayat; 3) Kegiatan pembelajaran mampu mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik; 4) Pembelajaran dirancang sesuai konteks,

lingkungan, serta budaya peserta didik, melibatkan orang tua dan komunitas; 5) Pembelajaran berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan (Rahayuningsih dan Achmad, 2022).

Pembelajaran paradigma baru yang diterapkan merupakan lompatan besar dengan merancang kebijakan baru yakni dengan merancang kurikulum Merdeka (Ali, 2021; Iglesias-Sánchez, 2019; Rodney, 2020; Rodriguez, 2018; Sternberg, 2020; Walsh, 2021). Konsep kurikulum merdeka ialah dengan memberikan pembelajaran yang menuntut kemandirian dari peserta didik, memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengakses seluruh sumber belajar baik di pendidikan formal maupun nonformal (Manulu *et al.*, 2022). Sejalan dengan pembelajaran paradigma baru, guru harus mampu untuk terus berinovasi dan kreatif dalam menyajikan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (Al-Samarraie, 2019; Ataro, 2020; Baker, 2020; Bratianu, 2020; Galvez, 2020; Jnr, 2021; Nathan, 2021; Sarauw, 2020). Salah satu implementasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik ialah dengan pembelajaran berdiferensiasi. Selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus mengikuti kodrat zaman dan kodrat kodrat alam, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam (Lestarinigrum, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Sarie 2022) menyatakan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas VI mendapatkan respon yang positif, peserta didik merasa senang karena mengalami pembelajaran yang bermakna sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan lebih lanjut terkait implementasi pembelajaran diferensiasi proses pada siswa kelas X.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan ialah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi proses yang dilakukan guru dalam mata pelajaran Biologi. Strategi yang digunakan ialah dengan kegiatan observasi langsung dan penyebaran angket. Sampel penelitian merupakan siswa-siswi kelas X4 yang berjumlah 36 anak di SMAN Rambipuji. Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada pemaparan deskriptif terkait fenomena yang ada baik bersifat ilmiah ataupun buatan manusia. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode proses analisis, penggambaran ringkasan atas berbagai kondisi yang diambil dari berbagai cara meliputi wawancara, penyebaran angket, ataupun pengamatan langsung di lapangan (Ridwan *et al.*, 2021).

Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri Rambipuji merupakan sekolah yang beralamatkan di Desa Pecoro, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Peserta didik di SMAN Rambipuji kelas X memiliki karakteristik, kemampuan awal, minat belajar, serta gaya belajar yang beragam. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir gaya belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan, merupakan salah satu upaya guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Alhafiz, 2022). Peserta didik dengan jumlah total 36 anak, hasil gaya belajar peserta didik didapatkan melalui penyebaran angket, didapatkan hasil 12 siswa memiliki gaya belajar visual, 12 siswa memiliki gaya belajar auditori, dan 14 siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Menurut (Faiz *et al.*, 2022) tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi pemberian pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana hal tersebut memiliki kesamaan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yakni guru menuntun kodrat anak untuk mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan menurut (Marlina, 2020) pembelajaran berdiferensiasi memiliki lima tujuan, meliputi: 1) membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, 2) meningkatkan motivasi belajar siswa melalui stimulus untuk meningkatkan hasil belajar, 3) membantu guru dan peserta didik memiliki hubungan yang harmonis pada proses pembelajaran agar lebih bersemangat, 4) memberikan stimulus agar peserta didik belajar mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman, 5) memberikan tantangan bagi guru mengembangkan kompetensi agar memberikan pembelajaran yang lebih kreatif.

Penerapan asesmen diagnostik dilakukan pada awal sebelum pelaksanaan pembelajaran diferensiasi proses dilakukan dengan pemberian angket pada peserta didik. Angket tersebut digunakan untuk memetakan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya yakni (visual, auditori, kinestetik). Gaya belajar merupakan cara yang paling tepat bagi seorang peserta didik dalam memahami sesuatu, lalu menerapkan hal yang dilihatnya itu (Ambarita dan Pitri, 2020). Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi proses dilakukan dengan pemberian LKPD permasalahan terkait upaya mengatasi permasalahan lingkungan. Dalam LKPD terdapat dua kasus permasalahan lingkungan, selanjutnya peserta didik diminta untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada dalam LKPD tersebut. Diferensiasi proses terlihat pada pemberian sumber belajar, guru memberikan sumber belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik pada kelas tersebut. Gaya belajar visual terfasilitasi dengan pemberian sumber belajar dalam bentuk artikel, gaya belajar auditori terfasilitasi dengan pemberian sumber belajar dalam bentuk video, dan gaya belajar kinestetik terfasilitasi dengan sumber belajar dalam bentuk puzzle. Proses pembelajaran berjalan dengan baik dibuktikan dengan respon siswa yang antusias dalam proses pembelajaran. Peserta didik antusias dan lebih mudah menangkap isi materi dalam sumber belajar karena disesuaikan dengan gaya belajarnya. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Miqwati *et al.*, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan siswa

dalam bertanya dan merangkai pemahamannya sendiri, respon positif diberikan oleh siswa terkait pembelajaran berdiferensiasi dirasa sangat menyenangkan.

Siswa kelas X4 berjumlah 36 anak, didapatkan hasil 6 siswa mendapatkan nilai sebesar 80 dengan kriteria tinggi dan presentase 17%, untuk siswa yang mendapatkan nilai 75 berjumlah 12 orang dan siswa dengan nilai 65 berjumlah 6 orang masuk pada kriteria sedang dengan presentase 50%, sedangkan 12 siswa lainnya mendapatkan nilai terendah sebesar 60 berjumlah 6 siswa dan 6 siswa lainnya mendapatkan nilai sebesar 55 dengan kriteria rendah dan presentase sebesar 33%. Rerata nilai setelah penerapan pembelajaran diferensiasi proses didapatkan yakni sebesar 73,33. Kelebihan proses pembelajaran diferensiasi yang telah dilakukan, guru mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan apa yang peserta didik butuhkan, sehingga peserta didik merasa terfasilitasi dengan diberikannya pembelajaran sesuai dengan minat mereka. Pemberian variasi sumber belajar sesuai gaya belajar juga memberikan suasana belajar baru dan bervariasi dari pembelajaran sebelumnya bagi peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti *et al.*, 2023) penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pemberian sumber belajar berupa tayangan video, bacaan, dan gambar, dinilai mampu meningkatkan iklim pembelajaran menjadi menyenangkan, bersemangat, dan memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun hambatan yang terjadi guru merasa dalam memfasilitasi semua peserta didik belum optimal karena penguasaan waktu yang belum maksimal. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Made, 2022) dalam penerapan pembelajaran ada saja hambatan yang terjadi pada waktu pelaksanaan sehingga beberapa tahapan pembelajaran belum tersampaikan secara sempurna.

Penerapan pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. mengingat pembelajaran berdiferensiasi memiliki 3 aspek meliputi: 1) aspek konten, yang dimaksud aspek konten ialah materi yang diajarkan oleh guru di kelas, 2) aspek proses, mengacu pada kegiatan bermakna yang dilakukan peserta didik di dalam kelas, 3) aspek produk, merupakan hasil akhir dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, serta pemahamannya (Wahyuningsari *et al.*, 2022). Pembelajaran diferensiasi proses yang digabungkan dengan kolaborasi melalui pembentukan kelompok sangat efektif membantu guru memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan berpusat pada peserta didik, dengan begitu peserta didik mampu berperan aktif dalam pembelajaran dengan saling bertukar pengetahuan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Cahya *et al.*, 2023) terkait penerapan pembelajaran diferensiasi proses didapatkan hasil sangat berpengaruh pada kegiatan kolaborasi peserta didik dengan rerata didapatkan sebesar 75% di pertemuan pertama dan menjadi 92% pada pertemuan kedua.

Kolaborasi merupakan keterampilan yang melibatkan timbal balik para peserta didik untuk memecahkan masalah, dimana merupakan salah satu keterampilan sosial yang

penting peserta didik kuasai khususnya pada proses pembelajaran (Devi et al., 2023). Keterampilan kolaborasi merupakan bagian dari salah satu elemen Profil Pelajar Pancasila yakni gotong royong. Menurut (Setiyo, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif melalui pengerjaan tugas bersama dan peserta didik terlibat aktif pada pembelajaran membantu peserta didik untuk belajar bagaimana bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, mengembangkan cara berpikir kritis, memupuk rasa kerja sama, serta adanya saingan yang sehat antar kelompok. Sejalan dengan tujuan dari merdeka belajar guru bukan hanya pemberi ilmu pengetahuan saja, namun dituntut untuk selalu kreatif dan mengikuti perkembangan IPTEK dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik dengan ilmu yang terbaharukan sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan beragam.

Simpulan

Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi proses pada siswa kelas X SMA berjalan dengan baik, walaupun masih ada kendala yang harus dihadapi guru ketika proses pembelajaran dilakukan. Hasil realisasi strategi pembelajaran diferensiasi proses pada kelas X4 di SMAN Rambipuji berpihak pada profil pelajar pancasila pada salah satu sub-elemennya yaitu kolaborasi dengan pembentukan kelompok. Penerapan pembelajaran diferensiasi proses didasarkan pada minat peserta didik yakni berdasarkan gaya belajarnya. Dengan memahami penerapan pembelajaran diferensiasi ini, diharapkan guru mampu melakukan pemetaan sesuai kebutuhan murid sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adim, M., Herawati, E.S.B., & Nuraya, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 3(1), 6-12.
- Alhafiz, Nurzaki. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8).
- Ali, L. (2021). The shift to online education paradigm due to COVID-19: A study of student's behavior in UAE universities environment. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(3), 131–136. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2021.11.3.1501>
- Alifah, Siti. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mengejar Ketertinggalan dari Negara Lain. *Jurnal Penelitian*, 5(1), 113-123.
- Al-Samarraie, H. (2019). A scoping review of videoconferencing systems in higher education: Learning paradigms, opportunities, and challenges. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 20(3), 121–140.
- Ambarita, Jenri, & Pitri Solida, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi, Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab.

- Astutik, Fidiana. (2023). Integrasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar, Pekalongan Jawa Tengah: Nasya Expanding Management.
- Ataro, G. (2020). Methods, methodological challenges and lessons learned from phenomenological study about OSCE experience: Overview of paradigm-driven qualitative approach in medical education. *Annals of Medicine and Surgery*, 49, 19–23. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2019.11.013>
- Baker, L. (2020). Aligning and Applying the Paradigms and Practices of Education. *Academic Medicine*, 1060. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002693>
- Bayumi, Efriyani, C., Fauzie, Gustap, E., Hapizoh, & Zainudin, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi, Sleman: Deepublish.
- Bratianu, C. (2020). Paradigm shift in business education: A competence-based approach. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/su12041348>
- Cahya, M.D., Pamungkas, Y., & Faiqoh, E.N. (2023). Analisis Karakteristik Siswa sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Kolaborasi Siswa. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 8(1).
- Devi, R. S., Effy, M., & Gunawan Anggi R. (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1), 518-526.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1, *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Galvez, S. M.-N. (2020). Paradigm Wars Revisited: A Cartography of Graduate Research in the Field of Education (1980–2010). *American Educational Research Journal*, 57(2), 612–652. <https://doi.org/10.3102/0002831219860511>
- Goh, P. S. C. (2020). Paradigms to drive higher education 4.0. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(1), 159–171. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.1.9>
- Iglesias-Sánchez, P. P. (2019). Training entrepreneurial competences with open innovation paradigm in higher education. *Sustainability (Switzerland)*, 11(17). <https://doi.org/10.3390/su11174689>
- Jnr, B. A. (2021). Green campus paradigms for sustainability attainment in higher education institutions – a comparative study. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 12(1), 117–148. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-02-2019-0008>
- Larionova, A. A. (2018). The modern paradigm of transforming the vocational education system. *Astra Salvensis*, 6, 436–448.
- Lestaringrum, Anik. (2022). Konsep Pembelajaran Terdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *SEMDIKJAR*, 179-184.
- Made, R.K.N. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 19(1), 55-60.
- Manulung, J. B., Pernando, S., & Netty, H. H. T. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.

- Miqwati, Euis, S., & Joutje, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30-38.
- Nathan, M. J. (2021). Foundations of Embodied Learning: A Paradigm for Education. *Foundations of Embodied Learning: A Paradigm for Education*, 1–340. <https://doi.org/10.4324/9780429329098>
- Oducado, R. M. F. (2021). Shifting the education paradigm amid the COVID-19 pandemic: Nursing students' attitude to e-learning. *Africa Journal of Nursing and Midwifery*, 23(1). <https://doi.org/10.25159/2520-5293/8090>
- Rahayuningsih, S., & Achmad, R. (2022). Peningkatan Mutu Pembelajaran Kurikulum Paradigma Baru Melalui Lesson Study di SMPN 1 Lengkong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 224-230.
- Ridwan, M., Suhar, A.M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi'*, 2(1), 42-51.
- Rodney, B. D. (2020). Understanding the paradigm shift in education in the twenty-first century: The role of technology and the Internet of Things. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 12(1), 35–47. <https://doi.org/10.1108/WHATT-10-2019-0068>
- Rodriguez, J. (2018). TQM paradigm for higher education in the Philippines. *Quality Assurance in Education*, 26(1), 101–114. <https://doi.org/10.1108/QAE-12-2015-0048>
- Rogers, M. P. (2021). The future surgical training paradigm: Virtual reality and machine learning in surgical education. *Surgery (United States)*, 169(5), 1250–1252. <https://doi.org/10.1016/j.surg.2020.09.040>
- Sarauw, L. L. (2020). Higher education in the paradigm of speed: Student perspectives on the risks of fast-track degree completion. *Learning and Teaching*, 13(1), 1–23. <https://doi.org/10.3167/latiss.2020.130102>
- Sari, Novitas Fitria. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Schmidt-Unterberger, B. (2018). The English-medium paradigm: a conceptualisation of English-medium teaching in higher education. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(5), 527–539. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1491949>
- Setiyo, Ajib. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif dengan Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat untuk Mewujudkan School Well-being di Masa Pandemi.
- Sorkos, G. (2021). Sustainable intercultural and inclusive education: teachers' efforts on promoting a combining paradigm. *Pedagogy, Culture and Society*, 29(4), 517–536. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1765193>
- Sternberg, R. J. (2020). Transformational Giftedness: Rethinking Our Paradigm for Gifted Education. *Roeper Review*, 42(4), 230–240. <https://doi.org/10.1080/02783193.2020.1815266>
- Tadesse, T. (2020). Shifting the instructional paradigm in higher education classrooms in Ethiopia: What happens when we use cooperative learning pedagogies more seriously? *International Journal of Educational Research*, 99. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101509>

-
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I.P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Walsh, Z. (2021). Towards a relational paradigm in sustainability research, practice, and education. *Ambio*, 50(1), 74–84. <https://doi.org/10.1007/s13280-020-01322-y>
- Widiastuti, Y., Abdul, R., & Sri, W. (2023). Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Anekdote untuk Siswa SMA, *Jurnal Semantik*, 12(1), 63-74.